BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat ini, membuat persaingan di dunia semakin ketat. Kualitas sumber daya, khususnya sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu terhadap kemandirian suatu bangsa, salah satunya yaitu dengan cara bagaimana menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan. Dari persaingan tersebut, secara tidak langsung menuntut manusia agar memiliki keunggulan dari manusia lainnya, salah satu keunggulan yang dibutuhkan yaitu seperti penguasaan bahasa asing selain bahasa inggris, karena pada umumnya saat ini kemampuan berbahasa inggris adalah sesuatu yang wajib dimiliki seseorang. Namun, kemampuan bahasa asing lain adalah nilai lebih, contohnya seperti bahasa Mandarin, bahasa Prancis, bahasa Rusia, bahasa Spanyol dan bahasa Arab.

Bahasa Prancis adalah salah satu kemampuan bahasa yang bisa dipelajari. Menurut Pora (2004 : 5) bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengambil peran penting dalam percaturan ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya baik secara regional maupun internasional. Penguasaan bahasa ini amatlah diperlukan sehingga bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan negara-negara maju lainnya dalam segala aspek kehidupan. Namun masalahnya bagi sebagian orang, bahasa Prancis dirasakan

cukup sulit untuk diucapkan dan dipelajari. Hal tersebut karena tulisan dalam bahasa Prancis diucapkan berbeda, dan juga aspek tata bahasa seperti konjugasi dalam bahasa prancis dianggap cukup sulit dan rumit pada pembelajar bahasa Prancis. Tetapi hal itu dapat dipelajari dengan berbagai cara, yaitu dengan mendengarkan, mengucapkan, membaca, menulis. Selain itu juga, agar mahir dalam berbahasa prancis, di sarankan agar mempraktikan bahasa tersebut berulang-ulang, serta hindari rasa tidak percaya diri dan jangan takut salah.

Rasa takut merupakan salah satu hal yang dimiliki oleh seseorang ketika mempelajari suatu bahasa tertentu khususnya bahasa Prancis, padahal sesungguhnya hal tersebut bisa jadi penghambat dalam mempelajari bahasa asing, pada umumnya rasa takut muncul saat kita melakukan kesalahan kemudian kita takut untuk ditertawakan atau bahkan takut karena kesalahan tersebut dijadikan bahan candaan, seperti yang diungkapkan oleh seorang psikolog Rachman (dalam Anthony Gunn, 2007 : 28), mengatakan bahwa “masyarakat didorong ke kumpulan rasa takut dengan pengalaman akan rasa sakit. Ikatan dan rasa sakit ini mungkin di rasakan secara fisik, seperti cedera. Rasa sakit bisa juga dirasakan secara emosional seperti merasa dipermalukan setelah melakukan hal bodoh di depan orang banyak.’’

Merasa takut dipermalukanlah sepatutnya dihindari ketika melakukan kesalahan dalam pelafalan atau tata bahasa saat sedang mempelajari bahasa Prancis, karena sejatinya dari kesalahan itu bisa dipelajari agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga semakin lama dipelajari, maka akan sempurnalah

kemampuan bahasa Prancis tersebut. Maka dari itu untuk mengatasi ketakutan tersebut, diperlukan rasa percaya diri dan sebuah keberanian.

Keberanian merupakan suatu sikap dimana kita dapat melakukan sesuatu tanpa merisaukan kemungkinan-kemungkina buruk terjadi, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Seperti seorang Nelson Mandela yang berani menentang paham Aparheid dengan membuat serangan besar-besaran kepada ras kulit putih hingga akhirnya ia harus dihukum karena keberaniannya melawan pemerintah, namun dengan tindakannya tersebut Ia dapat membebaskan Afrika selatan dari diskriminasi antara ras kulit putih dan ras kulit hitam, hingga negaranya menjadi negara yang mampu memimpin aktivitas politiknya sendiri. (Sifah, 2015: 16). Dalam hal tersebut apa yang dilakukan oleh seorang Nelson Mandela masuk kepada sebuah keberanian moral, dia bisa menujukan dirinya dalam sebuah tekad agar dapat mempertahankan sikap yang telah ia yakini walaupun mendapat pertentangan dari luar.

Selain keberanian moral, sebuah keberanian juga dikaitkan dengan keberanian fisik, dimana keberanian tersebut memungkinkan kita untuk mengambil risiko ketidaknyamanan, luka, rasa sakit atau bahkan kematian. Hal tersebut dikemukan oleh Walton (dalam Woodard & Pury (2007 : 137)) menyatakan bahwa “keberanian sering dikaitkan dengan keberania fisik yaitu keberanian dimana risikonya adalah sebuah bahaya fisik”.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan-pernyataan keberanian dikaitkan dengan dua tipe keberanian itu sendiri yaitu keberanian moral dan keberanian fisik.

Dalam dunia pendidikan sebuah keberanian dibutuhkan oleh seorang peserta didik, karena keberanian membantu siswa untuk berani mengungkapkan pendapat di kelas, berani bertanya tentang apa yang belum mereka pahami dari pelajaran yang disampaikan. Bagi siswa bertanya merupakan salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Namun, terkadang keberanian siswa agar mereka berani bertanya atau mengungkapkan pendapat di kelas tidak muncul begitu saja. Semua itu butuh pembiasaan dan pelatihan. Di sini peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga yang lebih jauh lagi guru berperan sebagai seorang motivator, yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, semangat belajar, dan khususnya keberanian itu sendiri. Contohnya, yaitu dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat di kelas, menyampaikan kepada para peserta didik bahwa anak yang bertanya bukanlah anak yang bodoh. Tapi mereka adalah anak-anak yang kritis dan berani, maka diharapkan mereka tidak lagi takut dan lebih berani.

Hal-hal diatas cukup penting untung diketahui, karena sebagai bagian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Jakarta yang nantinya akan menjadi pengajar bahasa Prancis yang profesional dalam tugasnya nanti. Mahasiswa yang menjadi guru bahasa Prancis harus berinteraksi dengan anak murid dan hal ini dibutuhkan pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan keberanian pada murid, sehingga dalam perannya nanti, mahasiswa sebagai calon guru dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya dalam menanaman keberanian kehidupannya, baik di sekolah maupun lingkungannya.

Selain itu, belajar bahasa Prancis mengharuskan setiap mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta memahami bagaimana menujukan keberaniannya saat proses pembelajaran berlangsung karena mahasiswa bahasa akan selalu dituntut untuk berani dan tidak takut salah ketika akan menggunakan bahasa Prancis yang sedang dipelajari. khususnya saat berada dalam mata kuliah *Production oral* (Pemahaman lisan).

Keberanian seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang positif seringkali dijadikan sebagai motivasi bagi orang lain agar menjadi sebuah contoh atau tauladan yang baik, yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Orang-orang yang memiliki keberanian tersebut bisanya dapat kita lihat langsung dalam kehidupan sehari-hari atapun tergambar dalam tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah novel, komik, atau film.

Keberanian yang terdapat dalam sebuah film tercermin melalui sikap dan semua tindakan yang dilakukan oleh tokoh di dalamnya.yang kemudian kehidupan serta tindakan yang dilakukan para tokoh tersebut menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan yang ingin ia sampaikan, sebagaimana

fungsi dari seorang tokoh yaitu sebagai penyampai pesan dari sebuah cerita. Untuk memahami lebih mendalam perlu dilakukan penelitian tentang keberanian melalui analisi isi film, tentunya melalui tindakan-tindakan yang positif, serta dapat dijadikan pelajaran, contohnya seperti yang dilakukan oleh tokoh Sasha dalam sebuah film animasi *Tout En Haut Du Monde* (2015).

Film animasi *Tout En Haut du Monde* karya Rémi Chayé di rilis pertama kali pada 15 Juni 2015 dalam Festival Film Animasi Internasional di Annecy, Prancis. Film yang mendapatkan penghargaan Golden Butterfly sebagai *Best Animated Feature Film* tersebut menceritakan suatu hari di akhir abad kesembilan belas, di Rusia, Sasha seorang aristokrat muda yang tak kenal takut dan memberontak. Sementara dia berada dalam kehidupan konvensi. Gadis itu, memiliki gairah untuk mengekploitasi kakeknya Olukin, penjelajah terkenal yang hilang bersama kapal megah milikinya, DAVAÏ saat melakukan sebuah ekspedisi maritim. Sasha pun memutuskan untuk memulai petualangannya. Dia harus melintas Negara-negara dengan kereta api, lalu Ia harus menumpang sebuah kapal yang dapat membawa dia menemukan kapal kakeknya, yang terjebak di es Kutub Utara. Namun beberapa hal berjalan tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, Dia mulai kecewa sampai pada suatu saat dia bertemu dengan orang-orang yang dapat membawanya ke Kutub Utara agar dapat menemukan kapal “DAVAÏ” yang terkenal. Film yang disajikan dalam bentuk animasi 2 dimensi tersebut sangat menarik dan penuh dengan ujaran-ujaran keberanian yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Ujaran keberanian dalam bentuk penyataan verbal yang terdapat pada film animasi Prancis yang berjudul Tout en Haut du Monde karya Rémi Chayé, dapat menjadi objek penelitian untuk menggali lebih dalam ekspresi verbal yang menggambarkan keberanian. diharapkan mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis dapat memahami konsep keberanian yang terdapat di film tersebut.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah keberanian dalam film animasi *Tout en Haut du Monde*. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah keberanian moral dan keberanian fisik dalam film *Tout en Haut du Monde* Karya Rémi Chayé

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini perumusan masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah keberanian dalam film animasi *Tout en Haut du Monde* karya Rémi Chayé?
2. Bagaimanakah keberanian fisik dan moral dalam film animasi *Tout en Haut du Monde* karya Rémi Chayé?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian tentang keberanian pada tokoh dalam film animasi Tout en Haut du Monde karya rémi Chayé ini diharapkan dapat

menambah pengetahuan tentang keberanian dan jenisnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis dalam mendalami sebuah perilaku berani yang tergambar dalam teks-teks karya sastra bahasa Prancis maupun perilaku yang berani dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis penelitian tentang keberanian pada tokoh dalam film Tout en Haut du Monde karya rémi Chayé ini dapat memperkaya pemahaman tentang tipe-tipe keberanian pada tokoh dan juga memiliki fungsi sebagai media untuk memperkaya kosa kata yang berhubungan dengan keberanian dan untuk memperkenalkan film sebagai karya sastra serta pengetahuan kebahasaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan bantuan pemahaman bagi mahasiswa yang memperoleh pembelajaran apresiasi sastra dan budaya Prancis berbentuk film sehingga dapat meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap film Prancis sebagai salah satu bentuk budaya, khususnya dalam film Tout en Haut du Monde karya Rémi Chayé.